

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebagai perusahaan pemeringkat tertua dan terpercaya di Indonesia, PT. Pemeringkat Efek Indonesia, yang dikenal luas sebagai PEFINDO, didirikan pada tanggal 21 Desember 1993 berdasarkan inisiatif Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. PT. PEFINDO, yang merupakan satu-satunya perusahaan pemeringkat efek yang dimiliki oleh para pemegang saham domestik, telah melakukan pemeringkatan terhadap banyak perusahaan dan surat-surat utang yang diperdagangkannya di Bursa Efek Indonesia. Sampai saat ini, PEFINDO telah melakukan pemeringkatan terhadap lebih dari 500 perusahaan dan pemerintah daerah. PEFINDO juga telah melakukan pemeringkatan terhadap surat-surat utang, termasuk obligasi dan obligasi sub-ordinasi konvensional, sukuk, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK-EBA), *Medium Term Notes* (MTN) dan reksa dana. Untuk memperkuat kinerja perusahaan beraliansi strategis dengan Standard & Poor's (S&P), yang merupakan perusahaan pemeringkat global terkemuka yang telah dilakukan sejak tahun 1996, yang memberi manfaat bagi PEFINDO untuk menyusun metodologi pemeringkatan. Dengan bantuan Standard & Poor's (S&P), PEFINDO menerima bantuan teknis dan konsultasi. (*sumber : pefindo.com, diakses 24 September 2017*).

Dilihat dari jenis pemeringkatan PEFINDO mengklasifikasikan berdasarkan Pemeringkatan Perusahaan dan Pemeringkatan Utang. Peringkat Perusahaan, juga disebut *General Obligation* (GO) *Rating* atau *Issuer Rating*, adalah sebuah kajian menyeluruh atas kelayakan kredit sebuah perusahaan, atau kemampuannya untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya. Jenis pemeringkatan ini, tidak serta merta berlaku atas suatu jenis efek utang, karena tidak dipertimbangkan esensi dan prasyarat jaminan, statusnya dalam proses kebangkrutan atau likuidasi, preferensi statutoir dan legitimasi serta kemampuan untuk dapat mengambil alih aset jaminan itu sendiri. Jenis peringkat ini dapat digunakan oleh perusahaan atau

memberikan ukuran-ukuran tingkatan (*visible grading measure*) atas kualitas kredit secara relatif terhadap yang lainnya. Peringkat perusahaan dapat digunakan sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan status perusahaan. Peringkat hutang adalah opini terkini atas kualitas kredit dari sebuah obligor terkait kewajiban finansial yang spesifik, jenis kelas kewajiban tertentu atau program keuangan tertentu. Opini tersebut juga mengevaluasi kemampuan obligor dan niatnya untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Peringkat jenis ini akan mengarahkan penerbit utang untuk menetapkan struktur emisi utang (suku bunga, jangka waktu, kredit pendukung/*enhancement credit*). Pada saat bersamaan, sangat berguna bagi investor untuk membandingkan berbagai penerbit utang dan surat utang pada saat membuat keputusan investasi dan mengelola portofolio mereka.

Dalam melakukan pemeringkatan PEFINDO mengklasifikasikan perusahaan menjadi beberapa bagian, yaitu Korporasi/Non Lembaga Keuangan, Lembaga Keuangan, Reksadana, pemeringkat Pemerintah Daerah (PEMDA) dan Sekuritisasi. Pada penelitian kali ini penulis meneliti pada Lembaga Keuangan yang terdiri atas sektor perbankan sebanyak 50 perusahaan, sektor pembiayaan sebanyak 43 perusahaan, sektor asuransi sebanyak 31 perusahaan dan sektor efek sebanyak 9 perusahaan.

Metodologi pemeringkatan PEFINDO untuk Lembaga Keuangan mencakup penilaian atas tiga risiko utama, yaitu Risiko Industri (*Industry Risk*), Risiko Bisnis (*Business Risks*) dan Risiko Keuangan (*Financial Risks*). PEFINDO juga menerapkan metodologi dukungan induk perusahaan dalam memberikan peringkat. Metodologi dukungan Induk Perusahaan ini umumnya berlaku bagi perusahaan swasta, sementara untuk perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, PEFINDO menggunakan metodologi pemeringkatan atas Entitas Milik Pemerintah dan Lembaga Terkait Pemerintah (*Government Related Entities*).

Sehubungan dengan pemberlakuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/31/DPNP tanggal 22 Desember 2011 perihal Lembaga Pemeringkat dan Peringkat yang Diakui Bank Indonesia, peringkat obligasi yang dikeluarkan PEFINDO berupa simbol yaitu AAA, AA, A, BBB yang merupakan kategori layak investasi (*Investment Grade*) dan BB, B, CCC dan D yang merupakan kategori *non investment grade*. Untuk penjelasan simbol peringkat obligasi terlampir dalam lampiran.

1.2. Latar Belakang

Kesejahteraan dan ketimpangan sosial merupakan masalah yang terus diperbaiki di Indonesia. Salah satu cara untuk mengatasi kesejahteraan dan ketimpangan sosial tersebut ialah dengan pembangunan infrastruktur yang memadai dan merata diseluruh Indonesia. Pembangunan infrastruktur tidak terlepas dari modal yang memadai. Menurut Schwiedland, pengertian modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi modal dalam bentuk uang (*geldcapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya. Modal dalam bentuk uang, dilihat dari segi sumber modal terbagi atas 2 yaitu sumber *intern* (dalam perusahaan) seperti laba ditahan dan depresiasi, serta sumber *ektern* (luar perusahaan) seperti bank, *supplier* dan pasar modal.

Pasar modal sebagai sarana pemenuhan modal sangat menjanjikan bagi perusahaan untuk mendapat tambahan dana untuk kelangsungan usahanya. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 pasar modal memiliki arti sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Efek menurut undang undang pasar modal pasal 1 ayat 5 adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak Investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek. Dilihat dari pengertian pasar modal itu sendiri, terdapat berbagai macam cara untuk berinvestasi di pasar modal, salah satunya obligasi. Obligasi merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada publik di mana di sana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjelaskan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait Irham Fahmi dan Yovi Lavianti (2011:116).

Bagi para investor, tentu memiliki pertimbangan dalam berinvestasi pada obligasi. Dilihat dari segi resiko, obligasi memiliki tingkat resiko lebih kecil daripada saham, walaupun memiliki keuntungan yang lebih kecil dari pada saham. Namun disisi lain investasi obligasi menjamin akan pendapatan tetap (*fixed income*) berupa kupon. Selain itu fenomena saat ini ditahun 2017, setelah dikeluarkannya peringkat utang Indonesia

oleh lembaga pemeringkat utang internasional, Standard and Poor's (S&P) yang sebelumnya BB+ menjadi BBB-, menjadi momentum bagi para investor untuk berinvestasi lebih banyak di sektor utang (obligasi) di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh argumen Direktur *Indonesia Bond Pricing Agency* (IBPA) atau PT Penilai Harga Efek Indonesia, Trenggono menjelaskan bahwa, adanya indikasi perpindahan investor untuk berinvestasi ke obligasi. Jika investor asing menjual saham dan keluar dari Indonesia, ada potensi nilai tukar rupiah bakal terjun bebas. Namun, kenyataannya nilai tukar rupiah tetap stabil di level Rp13.000-Rp13.300 per dolar AS. "Selain peralihan mungkin juga ada investor baru masuk langsung ke obligasi," terangnya. Keluarnya investor asing dari pasar saham terlihat marak terjadi pada Mei 2017 atau setelah Indonesia mendapatkan peringkat layak investasi oleh Standard & Poor's (S&P). "Indeks naik, maka asing waktunya panen," imbuhnya. Selain mengambil untung, momen pemberian peringkat oleh S&P juga dimanfaatkan investor asing untuk mencari instrumen investasi lain yang menawarkan imbal hasil (*yield*) tidak jauh berbeda dengan saham. (*cnnindonesia.com*, diakses 22 September 2017)

Obligasi dilihat dari sektor industri pada pasar modal di Indonesia didominasi oleh perusahaan di sektor industri keuangan. Banyak perusahaan di sektor industri tersebut yang menerbitkan obligasi di pasar modal untuk mendapatkan pendanaan bagi kas perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dari perkembangan penawaran umum berkelanjutan obligasi/sukuk pada tahun 2016 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri lainnya yang ada di pasar modal Indonesia.

Tabel 1.1 Tabel Perkembangan Penawaran Umum Berkelanjutan Obligasi/Sukuk

No	Sektoral	2016	
		Jumlah Penawaran Umum	Nilai (Rp. Miliar)
1.	Pertanian	-	-
2.	Pertambangan	3	3,750.00
3.	Industri Dasar & Bahan Kimia	1	1,000.00
4.	Aneka Industri	-	-
5.	Industri Barang Konsumsi	1	500.00
6.	Properti & Real Estate	4	4,450.00
7.	Infrastruktur, Utility, & Transportasi	4	5,490.00
8.	Keuangan	44	85,803.25
9.	Perdagangan, Jasa, & Investasi	2	1,000.00
Total		59	101,993.25

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dari tabel diatas menunjukkan nilai perkembangan penawaran umum berkelanjutan obligasi/sukuk pada sektor keuangan tahun 2016 sebesar Rp. 85,803.25 Miliar. Hal ini membuktikan bahwa obligasi khususnya sektor keuangan semakin diminati oleh investor di tahun 2016 dan memiliki peran dominan terhadap pertumbuhan investasi di penerbitan obligasi. Salah satu contoh Industri jasa keuangan yang dimaksud ialah perbankan. Investor tertarik dengan obligasi perbankan disebabkan peringkat (*rating*) surat utang yang bagus. Selain itu obligasi pada sektor perbankan mengalami peningkatan dari tahun tahun. Hal ini dapat ditunjukan dari perkembangan kegiatan usaha bank pada obligasi.

Tabel 1.2 Perkembangan Kegiatan Usaha Bank pada Obligasi

Tahun	Nilai (Miliar Rp)
2012	148,758
2013	155,670
2014	173,829
2015	235,192
2016	245,129

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dalam berinvestasi pada obligasi, tentunya investor mempertimbangkan informasi mengenai tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan dan tingkat risiko (*risk*) yang akan ditanggung dari obligasi. Untuk mempermudah analisis tersebut, muncul alat ukur kelayakan kredit yaitu peringkat kredit (*credit rating*) yang dikeluarkan lembaga pemeringkat kredit (*credit rating agency*) yang bersifat independen. Secara internasional, terdapat beberapa lembaga pemeringkat kredit yang kerap dijadikan referensi para investor dunia yaitu Moody's, Standard & Poor's (S&P's) dan Fitch Rating. Lembaga-lembaga tersebut biasanya menerbitkan peringkat atas utang jangka pendek dan jangka panjang dengan kode pemeringkatan yang berbeda dari satu lembaga ke lembaga lain. Sedangkan di Indonesia terdapat enam lembaga pemeringkat yang diakui oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Enam lembaga tersebut adalah Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standard and Poor's, PT Fitch Ratings Indonesia, PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), dan PT ICRA Indonesia (Investment Information and Credit Rating Agency of India).

Menurut Priyo dan Ubaidillah (2000:161), peringkat obligasi dibuat untuk memberikan informasi kepada para investor apakah investasi mereka terutama dalam bentuk obligasi merupakan investasi beresiko atau tidak. Dilihat secara mendalam menurut Darmadji (2001) tujuan dari pemeringkatan adalah untuk memberikan pendapat secara independen, objektif, dan jujur mengenai risiko suatu efek utang. Peringkat efek yang dikeluarkan oleh pemeringkat efek menjadi informasi penting, karena akan menjadi salah satu alasan keputusan investor untuk melakukan pembelian efek bersifat hutang dan setiap simbol peringkat yang dikeluarkan mengandung arti bagi calon investor (Nasrudin dan Surya, 2004). peringkat obligasi dengan kategori investment grade tentu kepercayaan investor untuk berinvestasi pada obligasi yang dibeli. Fenomena yang terjadi ialah beberapa perusahaan dengan kategori layak investasi (*investment grade*) gagal dalam membayar kewajiban finansial sehingga dapat menyebabkan krisis kepercayaan terhadap lembaga pemeringkat. Pada tahun 2017 PT. Bima Multi Finance (BIMF) yang merupakan perusahaan pembiayaan kendaraan bermotor dengan peringkat obligasi BBB- atau masuk dalam kategori layak investasi (*investment grade*) gagal dalam membayar kewajiban finansial yang telah jatuh. Perusahaan lain yang juga

mengalami gagal bayar namun dengan peringkat obligasi dalam kategori *investment grade* yaitu pada tahun 2012 PT. Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) gagal mengembalikan pinjaman pada salah satu bank dan membayar kewajiban sewa kapal.

Untuk memberikan pendapat secara independen, objektif dan jujur pada peringkat obligasi tentunya dibutuhkan metodologi dan faktor faktor yang dapat mengukur peringkat obligasi tersebut. Menurut teori Brigham dan Houston (2010:300) peringkat obligasi didasarkan atas faktor-faktor kualitatif dan kuantitatif diantaranya adalah rasio-rasio keuangan dan jatuh temponya. Rasio keuangan menurut Fred J. Weston terbagi atas 6 kelompok berupa *leverage*, likuiditas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan valuasi. Pada penelitian kali ini penulis membatasi 4 faktor rasio keuangan yang mempengaruhi peringkat obligasi, yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

Pemilihan variabel independen yakni rasio keuangan berupa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas yang akan penulis teliti mengacu pada penelitian sebelumnya seperti: Azani (2017), Febriani (2017), Rahmaputra dan Yunita (2015), Mardiyati, Utami dan Ahmad (2015), Mahfudhoh dan Cahyonowati (2014), Sunarjan dan Tulasi (2013), Al-khawaldeh (2012), Shen (2012) dan Jorion dan Zhang (2006) yang menjelaskan inkonsistensi variabel tersebut dalam mempengaruhi peringkat obligasi. Inkonsistensi tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai peringkat obligasi khususnya lembaga keuangan yang di peringkat PT. PEFINDO.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015). Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2007:295) mengartikan bahwa *leverage* mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan asset tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Menurut Mardiyati *et al* (2015), *Leverage* menunjukkan hasil yang signifikan namun memiliki arah hubungan yang positif terhadap peringkat obligasi. Dari beberapa penjelasan mengenai *leverage* dapat disimpulkan bahwa *leverage* diartikan

sebagai kemampuan perusahaan dibiayai oleh hutang yang mereka dapat. Fenomena yang terjadi pada saat ini yang berkaitan dengan rasio *leverage* berupa permasalahan PT. Bima Multi Finance (BIMF) yang merupakan perusahaan pembiayaan kendaraan bermotor yang sudah tidak memperoleh pemeringkatan perusahaan dan obligasi berkelanjutan yang dilakukan oleh PT PEFINDO. Alasan perusahaan tersebut tidak memiliki lagi peringkat perusahaan dikarenakan, perusahaan pembiayaan tersebut gagal bayar atas obligasi yang jatuh tempo.

Faktor kuantitatif kedua yang penulis teliti mengenai salah satu rasio yang mempengaruhi peringkat obligasi yaitu rasio likuiditas. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2004: 301). Penjelasan lebih lanjut, Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang utang lancar dari operasinya dan utang yang jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan tinggi evaluasi terhadap likuiditas perusahaan. Dalam mengukur likuiditas terdapat 6 ukuran yang harus diperhitungkan yaitu perputaran piutang perusahaan, perputaran persediaan, rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan 2 rasio kas (Blocher, 2007: 600). Melihat definisi likuiditas diatas, penelitian sebelum mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi Mahfudhoh dan Cahyonowati (2014). Sedangkan menurut penelitian Putri Kinanti Azani (2017) likuiditas berpengaruh secara positif terhadap peringkat obligasi.

Profitabilitas menurut John. J Hampton bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya *profit margin*, *gross profit margin*, perputaran aktiva (*operating asset turn over*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*) dan rentabilitas modal sendiri (*return on equity*). Pada penelitian sebelumnya Mahfudhoh dan Cahyonowati (2014) menyatakan bahwasannya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu berdasarkan Lembaga pemeringkat internasional Fitch Ratings yang mengumumkan peningkatan peringkat internasional

bagi empat bank milik negara. Keempat bank tersebut adalah PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia atau Indonesia Eximbank. Dalam laporan resminya, Selasa (8/8/2017), Fitch juga mengafirmasi peringkat nasional Bank Mandiri, BRI, BNI, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Peringkat anak usaha bank BUMN juga diafirmasi. Anak-anak usaha bank BUMN tersebut antara lain PT Bank Mandiri Taspen Pos (Bank Mantap), PT Mandiri Tunas Finance, dan PT Bank BRI Syariah. Fitch menyatakan, peringkat ini merefleksikan tingginya probabilitas bank-bank itu untuk terus memperoleh dukungan negara ketika dibutuhkan. Ini berdasarkan kepentingan sistemik bank-bank tersebut terhadap perekonomian Indonesia. (*www.kompas.com*, diakses 19 September 2017).

Rasio aktivitas menurut Houston, rasio aktivitas atau dalam bukunya disebut dengan Rasio manajemen aset (*asset management ratios*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya, Houston (2010:136). Selain itu rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, Fahmi (2012:65). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmaputra dan Yunita (2015) menjelaskan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi peringkat obligasi pada perusahaan properti. Namun hasil penelitian dari Sunarjan dan Tulasi (2013) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

Penelitian kali ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Dengan beragamnya hasil, banyaknya terjadi inkonsisten pada penelitian sebelumnya serta fenomena mengenai faktor keuangan yang mempengaruhi peringkat obligasi seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas serta menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian kembali. Perbedaan penulis dengan peneliti sebelumnya terletak pada sektor perusahaan yaitu lembaga keuangan yang diperingkat oleh PT. PEFINDO pada tahun 2012-2016. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas terhadap Peringkat Obligasi (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang diperingkat PT. PEFINDO pada 2012-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam berinvestasi pada obligasi, investor tentunya mempertimbangkan tingkat keuntungan dan tingkat resiko yang akan mereka peroleh. Untuk mempermudah analisis tersebut, muncul alat ukur kelayakan kredit yaitu peringkat kredit (*credit rating*) yang dikeluarkan lembaga pemeringkat kredit (*credit rating agency*) yang bersifat independen. Lembaga pemeringkat tentunya harus mampu memberikan peringkat yang sesuai, jujur, independen dan tidak bias mengenai risiko suatu efek utang. Tentunya diperlukan metodologi dalam memberikan peringkat. Metodologi tersebut dapat diketahui dengan perhitungan faktor kualitatif dan kuantitatif yang mempengaruhi peringkat obligasi. Faktor kuantitatif yang dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan menjadi salah satu faktor dalam peringkat obligasi. *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas merupakan 4 dari 6 rasio keuangan yang menjadi tolak ukur dalam peringkat obligasi. Inkonsistensi dan beragamnya hasil penelitian sebelumnya, menjadi acuan penulis untuk meneliti kembali peringkat obligasi khususnya pada lembaga keuangan yang diperingkat PT. PEFINDO pada tahun 2012-2016.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pertanyaan yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas mempengaruhi peringkat obligasi lembaga Keuangan diperingkat oleh PT. PEFINDO pada tahun 2012 – 2016?
2. Apakah *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi lembaga Keuangan diperingkat oleh PT. PEFINDO pada tahun 2012 – 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara :
 - a. rasio *leverage* terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?
 - b. rasio likuiditas terhadap peringkat obligasi Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?

- c. rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?
- d. rasio aktivitas terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas mempengaruhi peringkat obligasi lembaga Keuangan diperingkat oleh PT. PEFINDO pada tahun 2012 – 2016.
2. Untuk mengetahui *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi lembaga Keuangan diperingkat oleh PT. PEFINDO pada tahun 2012 – 2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara :
 - a. rasio *leverage* terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?
 - b. rasio likuiditas terhadap peringkat obligasi Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?
 - c. rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?
 - d. rasio aktivitas terhadap peringkat obligasi pada Lembaga Keuangan yang di peringkat PT.PEFINDO pada tahun 2012-2016?

1.6 Mamfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

Diharapkan penelitian ini akan berguna untuk menambah wawasan, sebagai bahan referensi dan bahan masukan untuk para akademisi dan peneliti selanjutnya bagi pengembangan dan pengembangan konsep dalam pengaruh faktor kuantitatif berupa rasio dalam peringkat obligasi yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi perusahaan mengenai seberapa pentingnya faktor kuantitatif berupa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas dalam peringkat obligasi.

2. Bagi Investor

Dengan penelitian ini, diharapkan investor dapat memahami seberapa pentingnya pengaruh peringkat obligasi dalam berinvestasi pada obligasi agar terhindari dari risiko yang tidak diinginkan, seperti gagal bayar.

1.7 Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menjelaskan Batasan-batasan yang akan penulis teliti berupa :

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan variabel dependen yang akan diuji mengenai pengaruh keempat rasio di atas ialah peringkat obligasi. Penelitian ini akan membuktikan apakah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dapat berpengaruh terhadap peringkat obligasi baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah PT. Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) dan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini Lembaga keuangan yang diperingkat PT. PEFINDO pada tahun 2012-2016.

1.7.3 Waktu

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September hingga Desember 2017. Penelitian menggunakan data berupa laporan keuangan Lembaga Keuangan yang diperingkat PT. PEFINDO pada tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang terkait dengan topik, masalah dan variabel penelitian yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Dalam bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik penelitian dan juga membahas mengenai kerangka pemikiran penulis mengenai masalah atau topik yang diteliti dan kalimat yang mendukung kerangka pemikiran tersebut, serta membahas hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, cara pengumpulan data dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini akan menginterpretasikan hasil pengujian penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diungkapkan saran-saran yang penulis berikan atas penelitian yang telah dilakukan.

<< HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN>>

